



## **Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter bagi Warga Binaan: Pendekatan Edukatif dan Reflektif di Lembaga Pemasarakatan**

**Lalu Parhanuddin<sup>1</sup>, Mujiburrahman<sup>2</sup>, Moh. Zainul Ahzan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi Selong.

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika.

<sup>3</sup>Bapas Mataram Kanwil Ditjenpas NTB

Corresponding Author. Email: [laluparhanuddin@gmail.com](mailto:laluparhanuddin@gmail.com)

### **Abstract (English)**

This community service activity aims to enhance moral awareness and foster positive character development among correctional inmates through educational, reflective, and transformative approaches. The background of this initiative stems from the high prevalence of social and psychological problems faced by inmates—such as drug abuse, corruption, theft, and sexual violence which have not been fully addressed through administrative rehabilitation alone. The program is carried out in several stages, including initial observation and engagement, delivery of character education materials (such as responsibility, honesty, and empathy), reflective value-based activities, and evaluation of changes in attitude and intention. The results of the activity show an increase in value awareness, the emergence of self-change motivation, and the strengthening of social solidarity among participants. The reflective approach has proven effective in opening up spaces for awareness and new hope among the inmates. Therefore, similar programs need to be expanded systematically, supported by more humanistic rehabilitation policies to strengthen the long-term social reintegration process of correctional inmates.

### **Abstrak (Indonesia)**

Karya Tulis Ilmiah merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru sebagai tenaga pendidik, sebab KTI tersebut guru sebagai pendidik dapat mengembangkan potensi ilmiahnya baik dalam menulis bahan ajar, artikel, makalah, riset dan pengabdian kepada masyarakat yang hasil dapat dipublikasikan dan diakses oleh masyarakat luas pada umumnya. KTI ini tentunya dilakukan dengan kaidah-kaidah atau metode ilmiah sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah memberikan pengetahuan, wawasan, pemahaman dan keterampilan bagi guru sebagai tenaga tentang pentingnya penulisan karya tulis ilmiah dalam upaya meningkatkan kualitas guru sebagai tenaga pendidik yang profesional. Hasil kegiatan PKM ini adalah meningkatnya pengetahuan, wawasan dan pemahaman serta motivasi guru untuk menulis karya ilmiah dan meningkatnya wawasan guru tentang jurnal yang menerbitkan artikel ilmiah di bidang pendidikan. Selain itu, peserta pelatihan mendapatkan banyak ilmu tentang cara penulisan karya ilmiah dan penulisan akademik serta publikasi di jurnal ilmiah, sehingga membuat mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan karya tulis ilmiah.

### **Article History**

Received: 26-06-25

Reviewed: 27-06-25

Published: 30-06-25

### **Key Words**

Character Development,  
Correctional Inmates,  
Reflection, Educational  
Approach, Humanistic  
Correctional System

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 26-06-25

Direview: 27-06-25

Disetujui: 30-06-25

### **Kata Kunci**

Pembinaan Karakter,  
Warga Binaan, Refleksi,  
Edukatif, Pemasarakatan  
Humanis.

**How to Cite:** Parhanuddin, L., Mujiburrahman, M., & Ahzan, M. Z. (2025). Revitalisasi Nilai-nilai Karakter Bagi Warga Binaan: Pendekatan Edukatif dan Reflektif di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Dedikasi Mandalika*, 4(1). doi: <https://doi.org/10.33394/jdm.v4i1.16639>



## **Pendahuluan**

Lembaga pemasyarakatan (lapas) pada hakikatnya bukan hanya menjadi tempat untuk menjalani hukuman, tetapi juga berperan sebagai institusi pembinaan dan reintegrasi sosial bagi narapidana. Namun, dalam praktiknya, fungsi pembinaan sering kali belum optimal dalam membentuk kembali karakter warga binaan. Di Indonesia, masih banyak lapas yang hanya menerapkan pendekatan administrative yang menekankan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan rutinitas procedural tanpa menyentuh aspek-aspek mendasar yang membentuk identitas dan karakter narapidana secara utuh (Sutrisno, 2020).

Permasalahan sosial dan psikologis yang dihadapi oleh para narapidana juga sangat kompleks. Narapidana kasus narkoba, misalnya, tidak hanya berjuang melawan kecanduan, tetapi juga menghadapi stigma sosial yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa mantan pengguna narkoba seringkali mengalami tekanan sosial yang besar, yang memperberat proses pemulihan dan reintegrasi sosial mereka (UNODC, 2021). Demikian pula, narapidana kasus korupsi seringkali mengalami krisis moral dan rasa kehilangan makna hidup akibat keterasingan sosial dan pengucilan moral dari masyarakat (Widodo & Prasetyo, 2022). Sementara itu, pelaku kekerasan dan pelecehan seksual seringkali membawa beban psikologis berupa rasa bersalah, kecemasan, atau bahkan penyangkalan terhadap kesalahan mereka, yang semuanya membutuhkan pendekatan rehabilitasi psikososial secara khusus (Ward & Maruna, 2007).

Lebih jauh lagi, sistem pembinaan di lapas cenderung mengedepankan pendekatan formal dan seragam yang mengabaikan perbedaan latar belakang psikososial narapidana. Padahal, setiap individu memiliki pengalaman hidup, trauma, nilai-nilai, dan kapasitas refleksi yang berbeda. Di sinilah muncul kesenjangan antara pendekatan administratif dan kebutuhan pendekatan humanis yang lebih menyentuh aspek emosional, spiritual, dan nilai-nilai reflektif yang dapat membangun kesadaran diri narapidana untuk berubah. Menurut penelitian oleh Liebling (2011), pembinaan yang hanya menekankan kepatuhan aturan tanpa kehadiran empati dan relasi yang bermakna antara petugas dan narapidana cenderung gagal dalam menciptakan perubahan karakter jangka panjang.

Kondisi ini semakin diperparah dengan minimnya program pembinaan yang bersifat reflektif dan transformatif. Mayoritas kegiatan di lapas masih berorientasi pada informasi dan instruksi, seperti ceramah agama atau penyuluhan hukum, tanpa memberikan ruang bagi narapidana untuk merenungkan masa lalu, memahami konsekuensi tindakannya, dan membangun rencana hidup yang lebih baik di masa depan. Padahal, studi-studi internasional menunjukkan bahwa pendekatan reflektif yang melibatkan dialog, bimbingan kelompok, dan terapi naratif terbukti efektif dalam mengubah perilaku kriminal dan memperkuat resiliensi moral (McNeill & Weaver, 2010; Guse & Hudson, 2014).

Urgensi pengembangan program pembinaan yang reflektif dan transformatif ini menjadi semakin nyata mengingat meningkatnya jumlah residivis atau narapidana yang kembali melakukan kejahatan setelah bebas. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, pada tahun 2022 terdapat lebih dari 20% napi yang kembali ditahan atas kasus serupa atau berulang, yang menunjukkan lemahnya proses reintegrasi sosial dan pembinaan karakter (Ditjen PAS, 2022).



Dengan demikian, dibutuhkan model pengabdian yang mampu memberikan kontribusi langsung terhadap pembentukan karakter narapidana secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Program pembinaan karakter berbasis pendekatan humanis, spiritual, dan reflektif merupakan salah satu alternatif yang dapat menjawab tantangan tersebut. Karakter menjadi perhatian masyarakat. Terlebih setelah ditemukannya berbagai masalah yang berhubungan dengan karakter bangsa (Sudarwo dkk, 2023). Pendekatan ini tidak hanya menawarkan edukasi kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan eksistensial dari narapidana. Dalam program yang telah kami implementasikan, kegiatan seperti diskusi nilai, bimbingan reflektif, praktik meditasi atau kontemplasi, serta terapi naratif telah menjadi metode utama dalam mengajak narapidana menyadari kesalahannya, memaafkan dirinya sendiri, dan membangun visi hidup yang lebih bermakna. Program ini juga disesuaikan dengan kebutuhan spesifik kelompok kasus, seperti pengguna narkoba, pelaku korupsi, maupun pelaku kekerasan seksual.

Pendekatan ini diperkuat oleh literatur yang menekankan pentingnya perubahan internal (*inner transformation*) sebagai kunci keberhasilan rehabilitasi. Menurut Mezirow (1991), perubahan perilaku yang autentik hanya dapat terjadi jika individu mengalami transformasi dalam cara berpikir (*perspective transformation*) melalui refleksi kritis terhadap pengalaman masa lalu dan nilai-nilai yang dipegang. Oleh karena itu, program pembinaan yang bersifat partisipatif dan reflektif diyakini dapat membuka ruang kesadaran baru bagi narapidana untuk berkomitmen meninggalkan perilaku menyimpang dan membangun kehidupan baru.

Pengabdian masyarakat dalam konteks lembaga pemasyarakatan juga memiliki dimensi strategis yang penting dalam membangun sinergi antara dunia akademik dan dunia praktik pemasyarakatan. Kampus sebagai pusat ilmu dan nilai memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam proses rehabilitasi sosial, khususnya melalui program yang berbasis riset dan pendekatan transdisipliner. Dengan keterlibatan akademisi, mahasiswa, dan praktisi, program pembinaan dapat dirancang secara lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar sivitas akademika dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.

Dengan demikian, latar belakang ini menguatkan argumen bahwa pembinaan narapidana tidak cukup hanya mengandalkan sistem administratif dan instruksional, melainkan harus dikombinasikan dengan pendekatan reflektif, humanis, dan transformasional yang mampu menyentuh aspek terdalam dari kesadaran dan karakter individu. Diharapkan melalui program pengabdian ini, narapidana tidak hanya menjalani hukuman, tetapi juga mengalami proses pembelajaran dan pembentukan diri yang mendalam sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat secara lebih bermartabat di masa depan.

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran nilai moral dan etika pada warga binaan melalui pendekatan yang berpusat pada refleksi diri dan pengembangan karakter. Melalui kegiatan yang dirancang secara partisipatif, narapidana diberikan ruang reflektif untuk merenungkan tindakan masa lalu, menyadari dampak kesalahan yang telah dilakukan, dan membangun harapan baru untuk masa depan yang lebih baik. Selain itu, program ini juga diarahkan untuk membentuk karakter positif dengan memanfaatkan pendekatan edukatif yang



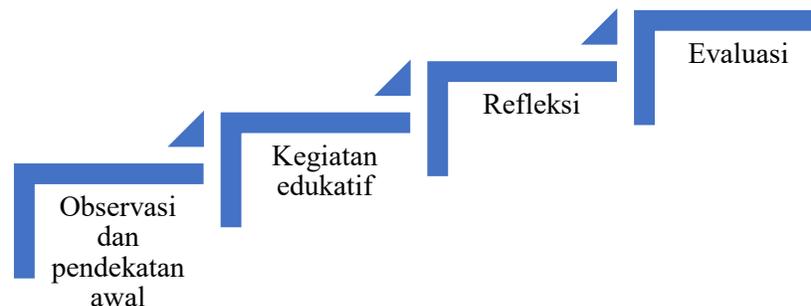
menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kedisiplinan, dan integritas, sehingga dapat mendukung proses rehabilitasi sosial yang bermakna dan berkelanjutan.

## Metode

Adapun metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa tahapan antara lain yaitu: pertama observasi dan pendekatan awal, kegiatan edukatif, refleksi dan evaluasi. Penjelasan secara rinci dibawah ini:

Pendekatan: Edukatif dan reflektif (ceramah, diskusi kelompok, praktik spiritual/etika).

- Teknik: Ice-breaking, storytelling, role-playing, refleksi lisan.
- Tahapan:
  1. Observasi dan pendekatan awal.
  2. Kegiatan edukatif (materi karakter: tanggung jawab, kejujuran, empati).
  3. Refleksi nilai dan pengalaman personal.
  4. Evaluasi perubahan sikap/niat.



Gambar 1: Alur Metode Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Observasi dan Identifikasi Permasalahan

Kegiatan pengabdian dimulai dengan observasi lapangan dan pendekatan awal terhadap narapidana yang berasal dari berbagai latar belakang tindak pidana, seperti kasus narkoba, korupsi, pencurian, dan pelecehan seksual. Hasil observasi menunjukkan adanya dominasi sikap apatis, rendahnya kesadaran moral, dan minimnya kesempatan untuk merefleksikan kesalahan secara konstruktif. Sebagian narapidana bahkan menilai bahwa hukuman yang dijalani hanya sebagai rutinitas administratif tanpa makna rehabilitatif.

Temuan ini menguatkan laporan Supriyanto (2020) bahwa sistem pembinaan di lembaga pemasyarakatan Indonesia masih cenderung berfokus pada kepatuhan administratif, sementara aspek psikososial dan karakter sering terabaikan. Padahal, seperti dinyatakan oleh Liebling (2004),



intervensi yang memfasilitasi kesadaran moral dan relasi interpersonal lebih berdampak terhadap proses reintegrasi sosial narapidana setelah bebas.

## 2. Intervensi Edukatif Berbasis Nilai Karakter

Program dilanjutkan dengan intervensi edukatif berbasis nilai, yang mencakup tiga komponen utama: tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Materi disampaikan melalui ceramah, diskusi reflektif, dan latihan studi kasus yang dikaitkan dengan pengalaman nyata warga binaan. Dalam sesi empati, narapidana diajak untuk membayangkan perspektif korban dan masyarakat terhadap tindakan yang mereka lakukan.



Gambar 2: Penyampaian Materi

Respons peserta cukup positif. Banyak dari mereka mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi, berani mengungkapkan penyesalan, serta mengakui dampak sosial dari perbuatannya. Sebagaimana diungkap oleh Petersilia (2003), pendekatan edukatif yang dikaitkan dengan nilai sosial mampu menstimulasi perubahan kesadaran dan membangun motivasi untuk memperbaiki diri.



Gambar 3: Diskusi dan Tanya Jawab



Selain itu, pelibatan narapidana dalam diskusi dua arah mendorong rasa dihargai dan keterbukaan. Ini selaras dengan pandangan Mezirow (1997) bahwa pembelajaran transformatif terjadi ketika individu diajak untuk merefleksikan asumsi yang selama ini mereka pegang secara kritis.

### **3. Refleksi Pribadi sebagai Sarana Transformasi**

Salah satu kegiatan kunci dalam program ini adalah penulisan surat reflektif, baik ditujukan kepada diri sendiri, keluarga, atau orang yang telah dirugikan. Kegiatan ini memfasilitasi narapidana untuk mengekspresikan penyesalan, menggambarkan konflik batin, dan menyatakan harapan akan masa depan yang lebih baik. Banyak narapidana menyatakan bahwa ini merupakan kali pertama mereka diajak untuk berbicara mengenai sisi terdalam dari pengalaman mereka sebagai pelaku.



Gambar 4: Penyampaian Ekpresi Perasaan oleh Narapidana

Aktivitas ini memperkuat hasil penelitian Ramadhana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat identitas moral peserta. Refleksi ini juga berfungsi sebagai proses rekonstruksi identitas diri, yang penting bagi warga binaan yang selama ini mengalami stigmatisasi.

### **4. Evaluasi Perubahan Sikap dan Dampak Program**

Evaluasi dampak dilakukan dengan kombinasi kuantitatif (kuesioner terbuka) dan kualitatif (wawancara mendalam). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:

- 87% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap tanggung jawab sosial;
- 80% merasa kegiatan ini memberi harapan baru;
- 73% menyatakan berkomitmen untuk memperbaiki hubungan dengan keluarga;
- 60% merasa kegiatan ini bermakna termasuk juga pembinaan rutin sebelumnya.



Beberapa peserta bahkan menyampaikan inisiatif untuk menjadi mentor bagi sesama narapidana. Hal ini menandakan bahwa program telah memantik perubahan sikap dan niat yang konstruktif. Hasil ini memperkuat argumen bahwa intervensi humanistik mampu mengisi celah dalam sistem pembinaan yang kerap terlalu birokratis (Jamaludin et al., 2022).

Namun demikian, evaluasi juga mengungkap beberapa tantangan. Narapidana dengan vonis berat atau yang mengalami gangguan emosional cenderung lebih tertutup dan skeptis terhadap materi yang disampaikan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan perlu dipersonalisasi dan disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta.

Program pembinaan karakter dengan pendekatan edukatif dan reflektif ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran moral narapidana. Hasilnya menunjukkan adanya pergeseran dari kepatuhan administratif ke arah internalisasi nilai-nilai moral. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berpotensi memperkuat kesiapan warga binaan untuk kembali ke masyarakat dengan identitas diri yang baru.

## **Kesimpulan**

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan karakter berbasis edukatif, reflektif, dan transformatif memberikan kontribusi signifikan terhadap kesadaran moral, motivasi perubahan, dan kesiapan warga binaan dalam proses reintegrasi sosial. Melalui tahapan observasi, penyampaian materi karakter (tanggung jawab, kejujuran, empati), serta aktivitas reflektif dan evaluatif, program berhasil menciptakan ruang belajar yang humanis dan bermakna di luar rutinitas administratif lembaga pemasyarakatan.

Perubahan sikap positif yang ditunjukkan oleh sebagian besar peserta mengindikasikan bahwa narapidana, meskipun memiliki latar belakang pelanggaran hukum, tetap memiliki potensi untuk mengembangkan diri secara moral dan sosial jika diberikan pendekatan yang tepat. Selain membangun kesadaran pribadi, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas antar warga binaan, memperluas perspektif mereka terhadap korban dan masyarakat, serta membangun harapan akan masa depan yang lebih baik. Hasil ini memperkuat argumen bahwa rehabilitasi tidak hanya soal pengawasan dan tata tertib, tetapi juga pembinaan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam.

## **Saran**

Berdasarkan hasil dan temuan di lapangan, terdapat beberapa saran rekomendasi yang dapat disampaikan antara lain:

1. Integrasi Pendekatan Humanis dalam Sistem Pembinaan Nasional

Diperlukan kebijakan pembinaan nasional yang lebih eksplisit mengakomodasi pendekatan reflektif dan transformatif sebagai pelengkap sistem pembinaan administratif yang sudah ada. Hal ini akan menciptakan keseimbangan antara pendekatan disipliner dan pengembangan nilai moral.

2. Penguatan Kapasitas Petugas dan Pendamping Lapas



Petugas lapas dan fasilitator perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam pendekatan pendidikan karakter, fasilitasi refleksi, dan pemahaman psikososial warga binaan. Ini penting agar proses pembinaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga komunikatif dan empatik.

### 3. Peningkatan Akses terhadap Program Reflektif Berkala

Program serupa perlu dijalankan secara berkelanjutan dan periodik, tidak hanya sebagai kegiatan insidental. Dengan membangun modul pelatihan karakter yang kontekstual dan adaptif, kegiatan dapat diimplementasikan dalam berbagai latar lapas di seluruh Indonesia.

### 4. Pelibatan Multistakeholder

Pelibatan akademisi, tokoh agama, psikolog, serta mantan narapidana yang telah berhasil reintegrasi dapat memberikan dimensi pengalaman yang lebih utuh bagi warga binaan. Sinergi antara lembaga pendidikan, pemasyarakatan, dan masyarakat sipil menjadi krusial untuk keberlanjutan program.

### 5. Pengembangan Instrumen Evaluasi Longitudinal

Untuk mengukur dampak jangka panjang, dibutuhkan instrumen evaluasi psikososial yang dapat digunakan secara berkala, baik selama masa tahanan maupun setelah warga binaan bebas. Evaluasi ini akan memberikan data empirik terkait efektivitas model pembinaan reflektif.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada kepala Bapas Kota Mataram, para fasilitator, para petugas pemasyarakatan, dan para warga binaan yang telah terlibat aktif dalam proses kegiatan ini. Keikutsertaan dan semangat dalam mengeksplorasi nilai-nilai luhur menjadi fondasi penting dalam proses transformasi pribadi dan sosial.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak instansi BAPAS Mataram yang telah memfasilitasi dan mengadakan kegiatan ini. Semoga kegiatan ini menjadi langkah nyata dalam mendorong proses pemulihan serta pembentukan karakter positif di lingkungan lembaga pemasyarakatan bagi warga binaan.

## Referensi

- Ditjen PAS. (2022). *Data Statistik Pemasyarakatan*. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Guse, T., & Hudson, D. (2014). Psychological strengths and posttraumatic growth in the successful reintegration of former child soldiers. *Journal of Peace Psychology*, 20(1), 20–30. <https://doi.org/10.1037/a0035267>
- Liebling, A. (2011). Moral performance, inhuman and degrading treatment and prison pain. *Punishment & Society*, 13(5), 530–550. <https://doi.org/10.1177/1462474511422159>



- McNeill, F., & Weaver, B. (2010). *Changing Lives? Desistance Research and Offender Management*. SCCJR.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Sutrisno, A. (2020). Strategi Rehabilitasi Sosial Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Pemasyarakatan Indonesia*, 5(1), 45–58.
- UNODC. (2021). *Drug Use and Prison: A Global Overview*. United Nations Office on Drugs and Crime.
- Ward, T., & Maruna, S. (2007). *Rehabilitation: Beyond the Risk Paradigm*. Routledge.
- Widodo, J., & Prasetyo, R. A. (2022). Moral disorientation among corruption convicts: A case study in Indonesian correctional institutions. *Jurnal Integritas*, 8(2), 120–137.
- Jamaludin, A., Sari, M., & Nasution, R. (2022). *Humanistic approaches in correctional rehabilitation: A qualitative evaluation in Indonesian prisons*. *Journal of Social Psychology*, 36(4), 211–225.
- Liebling, A. (2004). *Prisons and Their Moral Performance: A Study of Values, Quality, and Prison Life*. Oxford University Press.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Petersilia, J. (2003). *When Prisoners Come Home: Parole and Prisoner Reentry*. Oxford University Press.
- Ramadhana, D., Wibowo, H., & Nurhadi, E. (2023). *Refleksi moral sebagai pendekatan pembinaan karakter narapidana di Lapas*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 134–149.
- Supriyanto, E. (2020). *Evaluasi efektivitas program pembinaan narapidana di Lapas Klas IIA*. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 16(1), 51–62.
- Sudarwo, R., Parhanuddin, L., Mujiburrahman, M., & Anam, K. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak (Studi Kasus Kehidupan Komunitas Suku Sasak Di Desa Mengkulu Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6, 1-23.